



## PENGEMBANGAN PEMANFAATAN DAUN KELOR SEBAGAI MASKER MELALUI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA PANCUR JAYA

**Dadang Mashur<sup>1\*</sup>, Puput Savitri<sup>2</sup>, Nabila Chania Abda<sup>3</sup>, Norhidayah<sup>4</sup>, Halif Safrizal<sup>5</sup>, Syfa Adistyaningsih<sup>6</sup>, Gidion Martin Sihite<sup>7</sup>, Indriani<sup>8</sup>, Sopia Pasaribu<sup>9</sup>, Muhammad Faqih Mustafiq<sup>10</sup>, Winda Juni Lestari Pakpahan<sup>11</sup>**

<sup>1\*</sup>Universitas Riau, Email : [dadang.mashur@lecturer.unri.ac.id](mailto:dadang.mashur@lecturer.unri.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Riau, Email : [puput.savitri3705@student.unri.ac.id](mailto:puput.savitri3705@student.unri.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Riau, Email : [nabila.chania1636@student.unri.ac.id](mailto:nabila.chania1636@student.unri.ac.id)

<sup>4</sup>Universitas Riau, Email : [norhidayah1168@student.unri.ac.id](mailto:norhidayah1168@student.unri.ac.id)

<sup>5</sup>Universitas Riau, Email : [halif.safrizal5111@student.unri.ac.id](mailto:halif.safrizal5111@student.unri.ac.id)

<sup>6</sup>Universitas Riau, Email : [syfa.adistyaningsih0978@student.unri.ac.id](mailto:syfa.adistyaningsih0978@student.unri.ac.id)

<sup>7</sup>Universitas Riau, Email : [gidion.martin5067@student.unri.ac.id](mailto:gidion.martin5067@student.unri.ac.id)

<sup>8</sup>Universitas Riau, Email : [indriani2865@student.unri.ac.id](mailto:indriani2865@student.unri.ac.id)

<sup>9</sup>Universitas Riau, Email : [sopiapasaribu5573@student.unri.ac.id](mailto:sopiapasaribu5573@student.unri.ac.id)

<sup>10</sup>Universitas Riau, Email : [muhammad.faqih5237@student.unri.ac.id](mailto:muhammad.faqih5237@student.unri.ac.id)

<sup>11</sup>Universitas Riau, Email : [winda.juni3003@student.unri.ac.id](mailto:winda.juni3003@student.unri.ac.id)

\*email koresponden: [dadang.mashur@lecturer.unri.ac.id](mailto:dadang.mashur@lecturer.unri.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.62567/jpi.v2i2.3080>

### *Abstract*

*The Moringa plant (*Moringa oleifera*) is widely found in Indonesia, including on Rupat Island. Its leaves are among the most utilized parts of the plant due to their rich content of nutrients, vitamins, and minerals. Pancur Jaya Village possesses significant Moringa potential that is well-recognized by the local community, evidenced by the plant's widespread presence throughout the village. The utilization of Moringa leaves in the village has already evolved into various processed products, such as Moringa sticks, nuggets, tea, and pudding. This demonstrates that the residents of Pancur Jaya Village already possess the knowledge and experience to process the Moringa resources available in their local environment. Despite these existing applications, there remain opportunities to introduce other forms of utilization. In light of this, students from the 2026 University of Riau Community Service Program (KUKERTA) in Pancur Jaya Village introduced the use of Moringa leaves as a base ingredient for face masks. The initiative involved providing explanations and conducting simple practical demonstrations for the women of the Pancur Jaya Village Majelis Taklim (religious study group) regarding the process of making Moringa face masks. The activity was met with a positive response, as it provided new knowledge about an alternative use for Moringa leaves that was previously unfamiliar to the participants.*

**Keywords:** *Moringa Leaves, Moringa Mask, Community Empowerment, Local Potential, Pancur Jaya Village.*

### **Abstrak**

Tanaman kelor (*Moringa oleifera*) merupakan salah satu tanaman yang banyak ditemukan di Indonesia, termasuk wilayah Pulau Rupat. Bagian daun dari tanaman kelor ini menjadi salah satu bagian yang paling banyak dimanfaatkan karena mengandung berbagai nutrisi, vitamin, dan mineral. Desa Pancur



Jaya memiliki potensi kelor yang cukup dikenal masyarakat, ditandai dengan keberadaannya hampir di sepanjang wilayah desa. Pemanfaatan daun kelor di desa tersebut telah dikembangkan dalam berbagai bentuk produk olahan, seperti stik kelor, nugget kelor, teh daun kelor, dan puding kelor. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pancur Jaya telah memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam mengolah potensi kelor yang tersedia di lingkungan mereka. Meskipun pemanfaatan daun kelor telah dilakukan dalam berbagai bentuk, masih terdapat peluang untuk mengenalkan bentuk pemanfaatan lainnya. Melihat kondisi tersebut, mahasiswa KUKERTA Universitas Riau Tahun 2026 Desa Pancur Jaya memperkenalkan pemanfaatan daun kelor sebagai bahan dasar masker. Kegiatan dilaksanakan melalui pemberian penjelasan dan praktik sederhana kepada ibu-ibu Majelis Taklim Desa Pancur Jaya mengenai proses pembuatan masker kelor. Kegiatan mendapat respons positif karena memberikan pengetahuan baru mengenai alternatif pemanfaatan daun kelor yang sebelumnya belum dikenal oleh peserta.

**Kata Kunci:** Daun Kelor, Masker Kelor, Pemberdayaan Masyarakat, Potensi Lokal, Desa Pancur Jaya.

## 1. PENDAHULUAN

Tanaman kelor atau *Moringa oleifera* Lamk menjadi salah satu tanaman lokal Indonesia yang memiliki potensi besar sebagai sumber pangan fungsional dan komoditas bernilai ekonomi (Safitri et al., 2026). Tumbuhan yang banyak ditemukan di daerah pedesaan ini masih memiliki potensi pemanfaatan yang belum dikembangkan secara optimal oleh masyarakat. Selama ini, tanaman tersebut umumnya ditanam di pekarangan rumah dan dimanfaatkan untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari (Wasonowati et al., 2025). Menurut penelitian seorang peneliti bernama Fuglie LJ dalam (Musyaropah & Cahyanto, 2025) dalam bukunya yang berjudul *The Miracle Tree: The Multiple Attributes of Moringa*, daun kelor (*Moringa oleifera*) memiliki kandungan gizi yang beragam, antara lain  $\beta$ -karoten, vitamin A, vitamin C, vitamin B, kalsium, kalium, zat besi, dan protein. Selain itu, daun kelor juga mengandung berbagai senyawa antioksidan, seperti asam askorbat, flavonoid, senyawa fenolat, dan karotenoid. Daun kelor ini juga diketahui memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi, sekitar 17,2 mg/100 g. Daun ini juga mengandung berbagai jenis asam amino, seperti asam aspartat, asam glutamat, alanin, valin, leusin, isoleusin, histidin, lisin, arginin, fenilalanin, triptofan, sistein, dan metionin. Keragaman kandungan tersebut membuat kelor dikenal sebagai "*Miracle Tree*" atau "*Tree of Life*".

Tanaman kelor yang kaya akan nutrisi ini memiliki berbagai bagian yang dapat dimanfaatkan, mulai dari akar, daun, buah, bunga, hingga bijinya. Setiap bagian memiliki pemanfaatan yang berbeda. Bunga kelor dapat digunakan sebagai tonik, diuretik, serta untuk membantu mengatasi radang sendi dan sebagai obat cuci mata. Tunas kelor dimanfaatkan untuk pengobatan gangguan pada hati, ginjal, dan persendian. Bagian akar digunakan untuk mengatasi kembung dan demam, sedangkan akar yang telah dilarutkan dan dioleskan pada kulit dapat dimanfaatkan untuk membantu mengatasi iritasi. Sementara itu, biji kelor digunakan dalam pengobatan demam, rematik, dan gangguan pada kulit. Adapun bagian daun diketahui memiliki kandungan yang dapat dimanfaatkan sebagai antioksidan (Dani et al., 2019).

Di masyarakat, kelor sering dimanfaatkan sebagai sayur. Karena senyawa yang terkandung dalam daun kelor adalah flavonoid, alkaloid moringin, moringinin, saponin, polifenol, dan minyak atsiri yang bagus untuk tubuh (Triana et al., 2024). Pada saat masa pandemi yakni Corona Virus 19 (COVID 19) daun kelor juga bisa dimanfaatkan sebagai desinfektan, untuk memutuskan rantai penularan COVID 19 tersebut (Faizin et al., 2021). Bahkan, daun kelor dapat dijadikan pupuk organik karena mengandung senyawa alkaloid yang berfungsi sebagai zat racun untuk melawan serangga atau hewan pemakan tanaman (Mare et al., 2023). Menurut Gandjie, 2018 dalam (Umariyah & Yuda, 2023), menyatakan kandungan vitamin C yang terkandung dalam tanaman kelor di nilai lebih tinggi dari pada jeruk, sedangkan untuk kandungan kaliumnya dinilai lebih tinggi dari pada pisang, mengandung kalsium yang lebih banyak dari pada susu serta Vitamin A yang lebih banyak dari pada Wortel. Daun kelor juga digunakan untuk mengatasi masalah kekurangan gizi, termasuk kekurangan zat besi yang menyebabkan seseorang mengalami anemia Burhannudin, 2017 dalam (Hariadi, 2022).



Masyarakat Desa Pancur Jaya di Kecamatan Rupert telah memahami potensi dan keuntungan tanaman kelor yang tumbuh di sekitar mereka. Pengetahuan tersebut terlihat dari pemanfaatan daun kelor menjadi berbagai produk olahan, baik untuk kebutuhan konsumsi maupun sebagai produk yang dapat dikembangkan untuk dipasarkan. Beberapa produk yang telah dihasilkan antara lain stik kelor, nugget kelor, teh daun kelor, dan puding kelor. Puding kelor diterapkan menjadi sebuah olahan berupa camilan karena mengandung banyak nutrisi penting seperti protein, kalsium, dan zat besi yang diperlukan untuk pertumbuhan optimal pada anak-anak (Borolla & Juliana, 2025). Selain bergizi tinggi, alasan daun kelor dipilih menjadi bahan utama pembuatan puding adalah karena daun kelor mudah didapat, mudah diolah, serta harganya yang terjangkau (Muzakki et al., 2024). Selain itu, salah satu bentuk pemanfaatan tersebut adalah teh daun kelor yang telah dikembangkan oleh masyarakat sebagai produk olahan. Pemanfaatan daun kelor sebagai teh juga didukung oleh pengetahuan mengenai kandungan dan manfaatnya, termasuk sebagai salah satu bahan pangan yang dapat mengandung suplemen yang baik untuk kebutuhan ibu menyusui (Maryatun et al., 2024). Produk teh daun kelor tersebut telah dikembangkan oleh masyarakat tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, tetapi juga sebagai produk yang dapat dipasarkan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat telah mampu melihat potensi tanaman kelor sebagai salah satu sumber daya lokal yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi.



#### **Teh Daun Kelor**

" Oleh - Oleh Khas Rupert "

Di Produksi Oleh :

Kelompok Up2K "Mak Usu"

Bekerjasama Dengan CSR PT SRL

Desa Pancurjaya - Rupert

**Kategori : Minuman**

**Pelapak : NELYA SASMITA**

**Harga : Rp. 25.000,00**



#### **Stik Kelor**

" Oleh - Oleh Khas Rupert "

Di Produksi Oleh :

Kelompok Up2K "Mak Usu"

Bekerjasama Dengan CSR PT SRL

Desa Pancurjaya - Rupert

**Kategori : Cemilan**

**Pelapak : NELYA SASMITA**

**Harga : Rp. 12.000,00**

Berbagai produk ini menunjukkan bahwa penduduk Desa Pancur Jaya memiliki pengalaman dalam pengolahan dan pengembangan tanaman kelor. Namun, daun kelor masih dapat digunakan untuk produk non-pangan. Mahasiswa KUKERTA Universitas Riau Tahun 2026 Desa Pancur Jaya melihat peluang ini dan mencoba mengembangkan daun kelor sebagai bahan dasar masker sebagai alternatif untuk kelor yang ada di Desa Pancur Jaya. Daun kelor bagus untuk digunakan sebagai masker wajah karena mengandung vitamin E, asam oleat, dan antioksidan yang membantu menjaga kulit kering hidrasi dan mencegah munculnya keriput (Marhawati et al., 2023). Selain itu, Tanaman kelor juga digunakan sebagai obat untuk berbagai penyakit, termasuk masalah kulit wajah seperti jerawat (Saraswati et al., 2024). Menurut Anwar et al, 2007 dalam (Wijayanti et al., 2025) daun kelor mengandung vitamin A, C, dan E, flavonoid, serta senyawa fenolik yang berperan sebagai antioksidan kuat dalam menangkal radikal bebas penyebab penuaan dini pada kulit.

Mahasiswa KUKERTA Universitas Riau, dengan didampingi oleh dosen pembimbing lapangan dan dukungan perangkat Desa Pancur Jaya, melakukan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, salah satunya memberikan penyuluhan dan pelatihan pembuatan masker berbahan dasar daun kelor. Target



penyuluhan dan pelatihan masker daun kelor ini adalah untuk melatih warga Desa Pancur Jaya, khususnya para ibu-ibu Majelis Taklim dan Persatuan Kesejahteraan Keluarga (PKK), agar mereka tidak perlu lagi membeli masker kecantikan yang mahal. Pelatihan ini juga diharapkan akan membuka peluang usaha bagi para ibu-ibu Majelis Taklim dan PKK di Desa Pancur Jaya untuk menghasilkan uang dengan menjual masker daun kelor yang mereka buat sendiri.

## 2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan penyuluhan dan pelatihan pembuatan masker kelor menggunakan metode demonstrasi dan praktik langsung dengan pendekatan partisipatif. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi kepada ibu-ibu Majelis Taklim dan PKK mengenai potensi pemanfaatan daun kelor di luar penggunaannya sebagai bahan pangan. Selanjutnya, mahasiswa mendemonstrasikan tahapan pembuatan masker kelor, kemudian peserta mengikuti dan mempraktikkan setiap tahapan dengan arahan mahasiswa. Masker yang telah dibuat selanjutnya dicoba oleh peserta. Melalui metode tersebut, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai alternatif pemanfaatan daun kelor, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung dalam proses pembuatannya.

Berikut adalah rangkaian proses yang dilakukan secara sistematis dan terencana dalam melaksanakan kegiatan ini:

### 1- Persiapan Kegiatan

Persiapan dimulai dengan menentukan lokasi dan sasaran kegiatan, yang mencakup ibu-ibu Majelis Taklim dan PKK Desa Pancur Jaya. Pada saat ini, mahasiswa juga bekerja sama dengan pihak terkait untuk menentukan waktu pelaksanaan dan menyiapkan bahan dan alat yang diperlukan untuk proses pembuatan masker kelor.

### 2- Persiapan Bahan dan Materi

Terlebih dahulu, bahan dan alat yang digunakan untuk membuat masker kelor dipersiapkan. Mahasiswa juga menyiapkan materi tentang tanaman kelor, kandungan yang terdapat pada daun kelor, dan berbagai bentuk penggunaan kelor. Sebelum praktik pembuatan masker dimulai, materi pengantar diberikan kepada peserta. Tidak hanya fokus mendengarkan, mahasiswa memberikan sebuah poster sederhana yang berisikan informasi seputar daun kelor untuk dibagikan kepada peserta.

### 3- Pelaksanaan

Tim KUKERTA UNRI Berdampak melakukan demonstrasi pembuatan masker daun kelor dan bertindak sebagai pemateri. Dalam demonstrasi ini, proses pembuatan masker kelor ditunjukkan secara langsung, mulai dari pemetikan, pembersihan bahan, penghalusan, penambahan air, dan akhirnya pengolesan masker. Setiap langkah dijelaskan dengan jelas sehingga penonton dapat memahami dan mengikutinya dengan baik.

### 4- Pendampingan dan Evaluasi

Selama praktik, mahasiswa KUKERTA membantu peserta yang kesulitan mengikuti tahapan pembuatan. Setelah masker selesai dibuat, peserta menguji hasil olahan melalui diskusi dan pertanyaan pada tahap akhir untuk mengetahui seberapa baik peserta memahami materi dan prosedur pembuatan masker kelor.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan dan pelatihan ini diikuti oleh 20 orang yang berasal dari ibu-ibu majelis taklim dan PKK. Kegiatan diadakan pada Jumat, 10 Juli 2026 di Musholla Ar-rahman Desa Pancur Jaya berbarengan dengan kegiatan Wirid Mingguan. Setelah kegiatan wirid dilakukan, pelaksanaan penyuluhan dimulai dengan sesi pembukaan oleh Mahasiswa KUKERTA sebagai pemateri, yang kemudian dilanjutkan dengan, penyampain dan pendalaman materi. Setelah pembahasan materi, kemudian pemateri langsung menunjukkan tahapan-tahapan pembuatan masker kelor yang dilihat oleh semua peserta.



Gambar 1. Pembukaan sekaligus pemaparan materi



Gambar 2. Praktek dan testimoni masker daun kelor

Penyampaian materi diawali dengan memberikan pemahaman kepada peserta bahwa daun kelor tidak hanya dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan, tetapi juga memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi produk nonpangan, salah satunya sebagai bahan dasar masker. Materi yang diberikan meliputi kandungan dan manfaat daun kelor serta alternatif pemanfaatannya. Sebagian besar peserta sebelumnya lebih mengenal daun kelor melalui produk pangan. Oleh karena itu, informasi mengenai pemanfaatan daun kelor sebagai masker menjadi pengetahuan baru bagi peserta dan mendapat perhatian yang cukup baik selama kegiatan berlangsung.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi dan praktik pembuatan masker kelor. Peserta terlibat secara langsung dalam mengikuti tahapan pembuatan yang telah diarahkan oleh mahasiswa. Selama praktik berlangsung, peserta terlihat cukup aktif dan antusias mengikuti setiap tahapan. Pada akhir kegiatan, peserta turut mencoba masker yang telah dibuat dengan mengaplikasikannya pada wajah masing-masing. Penggunaan langsung tersebut menjadi bagian dari pengalaman peserta dalam mengenal bentuk pemanfaatan daun kelor di luar produk pangan.

Selain mengenalkan proses pembuatannya, mahasiswa juga menyampaikan bahwa pemanfaatan daun kelor sebagai masker tidak harus berhenti pada kegiatan pelatihan. Produk tersebut masih dapat dikembangkan lebih lanjut, baik dari segi bentuk, kemasan, maupun pemasarannya apabila masyarakat memiliki minat untuk menjadikannya sebagai produk yang bernilai ekonomi. Dengan demikian, kegiatan tidak hanya diarahkan pada pengenalan cara pembuatan masker, tetapi juga membuka wawasan peserta mengenai peluang pengembangan potensi lokal yang terdapat di lingkungan sekitar.

Secara keseluruhan, kegiatan penyuluhan dan pelatihan pembuatan masker kelor memberikan pengetahuan dan pengalaman baru kepada peserta. Melalui penyampaian materi, demonstrasi, dan praktik langsung, peserta memperoleh gambaran mengenai alternatif pemanfaatan daun kelor sebagai produk nonpangan. Kegiatan ini juga menjadi salah satu bentuk pengembangan potensi lokal Desa Pancur Jaya melalui pengenalan pemanfaatan daun kelor dalam bentuk yang berbeda dari pemanfaatan sebelumnya.



#### 4. KESIMPULAN

Penyuluhan dan pelatihan pembuatan masker dari daun kelor yang dilaksanakan di Desa Pancur Jaya merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan potensi lokal berbahan dasar daun kelor yang tumbuh di lingkungan Desa Pancur Jaya. Ibu-ibu Majelis Taklim dan PKK Desa Pancur Jaya yang menjadi sasaran peserta pada kegiatan ini memperoleh pengetahuan dan pengalaman praktis melalui kegiatan pemanfaatan daun kelor sebagai masker. Ini membantu mereka mengembangkan cara lain untuk menggunakan tanaman kelor selain untuk membuat produk pangan. Dikenalkan kepada peserta melalui materi, demonstrasi, dan praktik langsung, alternatif pengolahan daun kelor menjadi produk nonpangan yang sederhana dan dapat dikembangkan menjadi produk bernilai ekonomi. Salah satu bentuk pelaksanaan KUKERTA Universitas Riau yang bertujuan untuk mendukung pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal dan pengembangan produk yang terbuat dari bahan dasar kelor.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Borolla, H. D. J., & Juliana. (2025). Penyuluhan dan Pelatihan Pembuatan Pudding Daun Kelor sebagai Inovasi Pangan Bernutrisi bagi Masyarakat Desa Bintana. *Jurnal Pengabdian Dan Kesejahteraan Masyarakat*, 2(1), 136–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.62951/solusibersama.v2i1.1243>
- Dani, B. Y. D., Wahidah, B. F., & Syaifudin, A. (2019). Etnobotani Tanaman Kelor ( *Moringa oleifera* Lam .) di Desa Kedungbulus Gembong Pati. *Journal of Biology and Applied Biology*, 2(2), 44–52. <https://doi.org/10.21580/ah.v2i2.4659>
- Faizin, R., Muslimah, Y., Chairuddin, Jasmi, Susila, P., Saidi, A. B., Husin, H., Bagio, Athaillah, T., & Afrillah, M. (2021). Pemanfaatan Perkarangan dengan Tanaman Kelor (*Moringa Oleifera* LAM.) Dalam Memenuhi Kecukupan Gizi dan Imunomodulator Terhadap Pencegahan COVID 19. *Community Development Journal*, 2(3), 907–914.
- Hariadi, H. (2022). Analisis Kandungan Zat Besi dan Sifat Organoleptik Puding Yogurt Daun Kelor Sebagai Makanan Alternatif Penderita Anemia. *Open Science and Technology*, 02(01), 143–148.
- Mare, T. W., Gresinta, E., & Noer, S. (2023). Efektivitas Pupuk Organik Cair Daun Kelor ( *Moringa oleifera* ) terhadap Pertumbuhan Tanaman Bawang Daun ( *Allium fistulosum* L .). *Biological Science and Education Journal*, 3(1), 47–51. <https://doi.org/10.30998/edubiologia.v3i1.16290>
- Marhawati, Azus, F., Arafah, M., & Hadijah. (2023). Pemanfaatan Daun Kelor Sebagai Masker Wajah Menjadi Peluang Usaha bagi Ibu Rumah Tangga. *Journal of Community Service*, 3(1), 22–28.
- Maryatun, Anriyani, A., Ikhsan, M. N., & Siyama, A. (2024). Pemanfaatan Tanaman Kelor (*Moringa oleifera*) pada Ibu Pasca Melahirkan untuk Meningkatkan Produksi ASI. *ASJN (Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing)*, 5(2), 180–186. <https://doi.org/https://doi.org/10.30787/asjn.v5i2.1712>
- Musyaropah, R., & Cahyanto, T. (2025). Studi Pemanfaatan Tanaman Kelor ( *Moringa oleifera* ) Sebagai Pengobatan Tradisional di Kampung Cibeas Desa Cintaraja Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Kajian Ilmu Pertanian Dan Perkebunan*, 2(1), 44–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.62951/flora.v2i1.213>
- Muzakki, F., Afidati, R., B, Q. D., Aningsih, P., M.I.W, M. D., F, D. C., Ristiana, A., Arizka, R., A.S, I. R., & Fibriyanti, E. (2024). Edukasi dan pembuatan pudding daun kelor untuk mengurangi angka kejadian stunting. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2.
- Safitri, Z. D., Anandha, B. R. T., Parawangsa, W., & Syaputra, M. (2026). Peningkatan Nilai Ekonomi Tanaman Kelor Melalui Inovasi Produk Kopi Kelor Siap Saji di Desa Selengen Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 1(9), 89–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jpmipi.v9i1.14551>
- Saraswati, I. A. A. D., Yuliari, S. A. M., & Ariyanti, N. M. P. (2024). Masker daun kelor (*Moringa oleifera*) untuk mengatasi wajah berjerawat: *Moringa leaf mask (Moringa oleifera) to treat facial acne*. *Widya Kesehatan*, 6(2), 58–64.



<https://doi.org/https://doi.org/10.32795/widyakesehatan.v6i2.6742>

- Triana, L., Sari, A. P., & Wulandari, S. (2024). Edukasi Masyarakat Tentang Manfaat Tanaman Kelor Untuk Diabetes Melitus. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 2(1), 418–421.
- Umariyah, S., & Yuda, M. (2023). Analisa Nilai Tambah Tanaman Kelor Menjadi Kukis Sehat Sebagai Produk Unggulan SMK Gusdur Tuban. *Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tulungagung*, 9(1), 15–22.
- Wasonowati, C., Tripatmasari, M., Khakim, M. A. L., & Purnamasari, H. (2025). Perbedaan Pertumbuhan Tanaman Kelor Tangkai Hijau dan Ungu Sebagai Panjatan Cabe Jamu. *Prosiding Seminar Nasional Integrasi Pertanian Dan Peternakan*, 3(1), 9–14.
- Wijayanti, V., Rani, S. A., Anisa, N. I., Ma'rifah, N. A., Lestari, P. P. A., Azzahra, W., Nuryani, Astira, S., Kurniyasih, N., KH, T. F., Zalni, Y., & Handayani, S. L. (2025). Pemanfaatan Bahan Dapur melalui Program GEMILANG “ Gema Eksklusif Masker Kelor dan Bedda Lotong .” *Social Sciences Journal*, 3(2), 58–64.